

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KOSAKATA UNTUK BIPA ANAK USIA DINIDENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF

Chintia Devi Yurensi¹, Vismaia S. Damaianti², Nuny Sulistiany Idris³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

deviyurensi@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Australia sudah ada sejak 50 tahun yang lalu. Program LOTE (*Language Other Than English*) adalah salah satu program yang dijalankan di sekolah. Siswa sekolah di Australia memiliki jam bahasa Indonesia mulai dari kelas presperasi atau sekarang disebut sebagai kelas Fondasi (*foundation class*). Pemerintah Australia khususnya di Victoria melalui Departemen Pendidikan dan Pelatihan Australia telah memiliki standar yang harus dipenuhi untuk membuka Program Bahasa di sebuah Sekolah. Syarat program bahasa yang berkualitas harus memiliki aspek-aspek seperti pembelajaran yang efektif, komitmen sekolah dan masyarakat, pendekatan, jalur, dan kemitraan yang fleksibel serta motivasi dan keterlibatan siswa. Pengajaran bahasa Indonesia pada kelas fondasi pada praktiknya mengalami beberapa hambatan, terutama dalam menguasai kosakata. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini dalam bahasa asal saja masih mengalami kesulitan sehingga penulis memfokuskan penelitian ini terhadap kosakata bagi pembelajar BIPA anak usia dini. Hambatan-hambatan ketika mengingat kosakata seperti pelafalan, mengetahui bentuk kongkret dari sebuah kata, bentuk-bentuk huruf dan ujaran. Pendekatan Integratif dalam menyusun bahan ajar BIPA sangat menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai disiplin ilmu. Kemampuan motorik dan psikomotor anak usia dini ikut berkembang ketika mempelajari BIPA sehingga siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran ke dunia nyata.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar; Kosa Kata; Integratif; BIPA; Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Buku "The Current State of Chinese, Indonesian, Japanese and Korean Language Education in Australian Schools" dari Asia Education Foundation menyebutkan bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa nomor tiga yang paling banyak dipelajari di Australia. Namun, data mentah mengaburkan cerita yang sangat berbeda. Tahun 2000 hingga 2009 ada penurunan signifikan dan berkelanjutan di Indonesia. Mahasiswa pendaftaran telah menurun setidaknya setiap tahun 10.000 siswa sejak 2005. Ini cocok dengan pengurangan jumlah program sekolah. Sebagai kekhawatiran tambahan, 99 persen siswa Australia yang mempelajari program bahasa Indonesia tidak melanjutkan studi mereka sampai ke-Tahun 12. Studi Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Australia memiliki tantangan utama dan menunjukkan kebutuhan untuk pemahaman yang lebih tentang penyebab situasi ini dan cara untuk memutarkannya menjadi posisi yang baik.

Putusan kongres bahasa Indonesia XI di Jakarta 28-23 Oktober 2018 pada bagian umum mengungkapkan "pemanfaat bahasa dan sastra sebagai ilmu strategi kebahasaan perlu dikembangkan dan diterapkan dalam bentuk diplomasi lunak dengan wawasan

kebinekaan yang luas. Hal ini sejalan dengan pengembangan bahan ajar BIPA yang akan diterapkan di Benalla P-12 College dalam diplomasi pendidikan dan memasukan unsur wawasan kebinekaan sebagai budaya dalam pengembangan bahan pembelajaran ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hatridge Elizabeth selaku guru Bahasa Indonesia di Benalla P-12 College, beliau mengatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan mengingat kosakata yang dipelajari di kelas. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Asisten bahasa sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Menurut Suryani (dalam Husamah 2013, hlm. 105), dalam melaksanakan perannya sebagai implementator desain pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya. Akan tetapi, guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, berlangsungnya pembelajaran dapat dikatakan berada pada keputusan seorang guru. Berinovasi dalam mengembangkan bahan pembelajaran yang digunakan menjadi hal penting. Bahan pembelajaran yang monoton akan membuat siswa merasa jenuh, lebih dari itu siswa menjadi tidak tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Neustupny (1992) dan Comenius Assistantships (2009) percaya bahwa pekerjaan asisten penutur asli tidak melakukan pekerjaan yang sama dengan guru, tetapi melakukan apa yang guru tidak dapat lakukan dengan baik atau dengan mudah. Dalam hal pengembangan profesional, asisten bahasa dan guru dapat belajar dari peran satu sama lain, asisten bahasa menjadi sadar dan mendapatkan pengalaman dalam praktik mengajar, guru kelas meningkatkan perencanaan pelajaran melalui ide-ide asisten bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada produk yang dikembangkan serta uji efektivitas terhadap produk. Penelitian ini menggunakan *educational research and development* karena peneliti mengembangkan produk berupa modul pembelajaran BIPA kosa kata pada pendidikan anak usia dini menggunakan pendekatan integratif. Modul pembelajaran ini digunakan untuk pembelajaran kosakata di sekolah karena para siswa belum dapat membaca dan mengenal huruf. Modul pembelajaran ini dikembangkan sebagai pembaharuan dari modul yang sudah ada di sekolah. Selain itu, siswa kurang tertarik belajar menggunakan modul ajar karena menganggapnya tidak begitu menarik. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan pendekatan integratif sebagai dasar pengembangan modul pembelajaran yang sudah dibuat. Pendekatan integratif berakar pada pengintegrasian pembelajaran ke dalam tema dan terkait dengan ranah multidisiplin ilmu.

Sumber data atau responden dalam penelitian ini nantinya merupakan pemelajar bahasa Indonesia kelas *foundation* yang dapat dikategorikan juga berada pada tingkat dasar dan PAUD. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 20 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

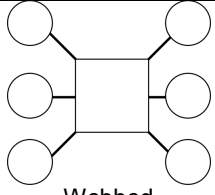
Peneliti selama menjadi asisten bahasa di Benalla P-12 College menulis sebuah jurnal pembelajaran. LOTE atau *Language Other Than English* adalah nama dari matapelajaran

bahasa selain bahasa Inggris di Victoria, Australia. Jurnal mengajar ini adalah rangkuman saat mengajar di tingkat *foundation*. Tingkat ini setara dengan tingkat PAUD untuk pendidikan di Indonesia. Proses Pembelajaran di kelas *foundation* dilakukan setiap hari Kamis pukul 11.30-12.30 lalu 12.30-13.30 waktu Australia. Total belajar di kelas *foundation* adalah 2 jam setiap minggu. Hal ini membuat guru dan asisten guru harus menyiapkan setidaknya dua lembar kerja untuk aktifitas siswa di kelas. Guru di Australia memiliki 4 jam kosong yang digunakan untuk membuat materi pembelajaran. 4 jam ini tidak diberikan penuh tetapi diberikan secara terpisah setiap harinya. Siswa *foundation* tidak hanya diajarkan bahasa Indonesia di dalam kelas dan secara kebahasaan saja. Terkadang siswa melakukan kegiatan budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia juga. Mereka juga belajar menari, masak, bermain alat musik Indonesia dan mencoba kerajinan yang dibuat orang Indonesia. kegiatan ini disebut dengan *Indonesian Rotations*.

Indonesian Rotations dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pada jam terakhir sekolah yaitu pukul 14.10 sampai dengan 15.10 waktu Australia. Sekolah dan komunitas lokal yang ada di kota Benalla bekerja sama untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini. Komunitas memasak dan berkebun mengirimkan anggotanya untuk membantu mengajarkan keahlian memasak dan berkebun kepada para siswa. Para siswa dibagi menjadi 4 kelompok siswa. Kelompok A sampai D diberi nama kelompok hewan-hewan Indonesia seperti Gajah, Orang Utan, Ular dan Komodo. Setiap minggu tiap kelompok belajar rotasi yang berbeda secara bergiliran. Sehingga guru akan mengajarkan satu hal yang sama selama 4 minggu di dalam sebuah kerampilan. Ada kelompok seni (*art*), kelompok berkebun (*gardening*), kelompok memasak (*cooking*), kelompok menari (*dancing*) atau ada kelompok musik (*music*).

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk BIPA, dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu, tidak pernah bahasa digunakan secara terpisah, aspek demi aspek. Pembelajaran terpadu (integratif) adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Muliastuti (2017, hlm. 62) mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu hal. Bahan ajar integratif disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan kemampuan sosial, ketrampilan dan pengetahuan sehingga siswa dapat mengaitkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan konsep. Bahan ajar berbasis integratif juga disesuaikan dengan kriteria bahan ajar yang baik. Bahan ajar termasuk kriteria baik apabila bahan ajar ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu berdasarkan dengan ide penulisnya (Depdiknas, 2008, hlm. 12). Forgarty, 1991, hlm. 61 mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model integratif; (1) *the fragmented model* (model tergambar), (2) *the connected model* (model terhubung), (3) *the shared model* (model terbagi), (4) *the sequenced model* (model terurut), (5) *the shared model* (model terbagi), (6) *the webbed model* (model terjaring), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model* (model integratif), (9) *the immersed model* (model terbenam), (10) *the networked model* (model jaringan).

Pendekatan integratif model jaring laba-laba (*The Webbed Model*) merupakan salah satu model pembelajaran integratif yang menggunakan pendekatan tematik. Model *webbed* menyajikan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan mata pelajaran. (Muliastuti, 2017, hlm. 63) Berikut adalah tabel gambaran dari Fogarty.

Name	Description	Advantages	Disadvantages
 <p data-bbox="296 651 384 672">Webbed</p>	<p data-bbox="472 517 708 622">Thematic teaching, using a theme as a base for instruction in many disciplines</p>	<p data-bbox="748 506 967 636">Motivating for students, help students see connecting between ideas</p>	<p data-bbox="1007 506 1278 636">Theme must be carefully and thoughtfully selected to be meaningful, with relevant and rigorous content</p>

Gambar 1. Pendekatan Integratif Model Jaring Laba-laba

Pendekatan Integratif memungkinkan guru memiliki kebebasan dalam menentukan tema pembelajaran. Secara tidak langsung, ketika pembelajar mempelajari bahasa Indonesia mereka juga mengetahui pengetahuan-pengetahuan umum tentang Indonesia. Para pembelajar BIPA juga diajarkan masak, menari dan membuat prakarya yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran BIPA.

Pembuatan buku ajar ini pada akhirnya memiliki capaian-capaian seperti level yang terdapat pada kurikulum Victoria sebagai berikut. (1) siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya melalui bahasa yang terkait dengan bermain dan tindakan. (2) Mereka menggunakan salam (Selamat pagi / siang) dan menanggapi instruksi melalui tindakan (Berdirilah, Masuklah). (3) Siswa mengucapkan bunyi vokal, dan ch untuk c. (4) Mereka mengenali pertanyaan (Apa? Siapa?Berapa?) Dan menjawab dengan ya/tidak, kata kerja seperti ada/mau/suka/bisa/boleh, atau nama dan angka (hingga sepuluh). (5) Mereka mendengarkan teks dan mengidentifikasi kata-kata tertentu seperti nama benda dan orang, dan merespons dengan akting atau dengan menggambar atau memberi label pada gambar. (6) Mereka membaca teks dengan guru dan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam lagu dan nyanyian. (7) Mereka menyajikan informasi faktual di tingkat kata dan kalimat sederhana, seperti daftar, label, deskripsi dan laporan berbagi/berita, mengandalkan bahasa formula dan contoh model. (8) Mereka menunjukkan pemahaman dan membuat teks-teks sederhana seperti deskripsi, cerita atau komik dengan mencocokkan gambar dan keterangan. (9) Mereka menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan lingkungan kelas dan rumah mereka. Siswa mengenali kata kerja sederhana (lari, main, makan) dan menggunakan kata ganti saya, kamu dan Pak/Bu untuk berbicara dengan orang lain. (10) Siswa mengomentari persamaan dan perbedaan makna kata-kata, memperhatikan bahwa beberapa tidak dapat diterjemahkan dengan mudah, misalnya, takraw. (11) Mereka berkomentar tentang aspek menggunakan bahasa Indonesia dan mengungkapkan perasaan tentang belajar bahasa Indonesia. (12) Siswa mengenali bahwa bahasa Indonesia ditulis menggunakan alfabet yang sama dengan bahasa Inggris tetapi beberapa suara berbeda. (13) Mereka tahu bahwa mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris (dan mungkin bahasa lain) dan bahasa Indonesia dituturkan di negara bernama Indonesia. (14) Mereka mengakui bahwa beberapa kata bahasa Indonesia mirip dengan bahasa Inggris, misalnya, buku, komputer dan es krim. (15) Siswa mengidentifikasi

beberapa kata khas Indonesia seperti komodo, durian dan kancil. (16) Mereka sadar bahwa bahasa dan budaya saling terkait.

Pengembangan tema kosakata yang akan penulis kembangkan dalam dalam buku ajar adalah sebagai berikut (1) Sapaan/Salam, (2) angka, (3) warna, (4) saya/diri sendiri, (5) keluarga, (6) teman, (7) buah, (8) binatang, (9) ruang kelas. Buku ajar ini akan berisikan kartu gambar, lembar kerja, permainan bingo, serta powerpoint yang merupakan kartu gambar elektronik. Sehingga buku ajar ini tidak hanya bisa digunakan pada saat pembelajaran di kelas tetapi juga bisa digunakan saat *Indonesian Rotation*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar yang belajar bahasa Indonesia memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang hampir sama, mereka belum menguasai bahasa pertama mereka dengan baik bahkan ketrampilan berbahasa mereka juga belum baik. Untuk itu, disarankan kepada guru dan pengajar BIPA agar dalam pengelolaan pembelajaran BIPA, faktor diri pelajar yang memiliki bahasa pertama berbeda dari siswa yang lainnya mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini, pembelajaran BIPA hendaknya berpusat pada kebutuhan pelajar. Materi ajar yang dibutuhkan oleh pelajar BIPA terkait dengan perencanaan pembelajaran yang bergantung pada tujuan belajar atau kebutuhan belajar pelajar agar dapat bersaing dengan pemelajar BIPA lain. Oleh karena itu, disarankan kepada pengajar BIPA, dalam memilih materi BIPA hendaknya memilih materi sesuai dengan topik yang diujikan dalam sayembara lisan agar sesuai dan siswa dapat merasakan penghargaan hasil capaian belajar saat memenangi perlombaan. Di samping itu pelatihan ujaran dan pengulangan pengucapan kosakata dalam pembelajaran sangat menentukan apakah kosakata dapat diingat dengan baik atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Government. (2010). *The Current State of Chinese, Indonesian, Japanese and Korean Language Education in Australian Schools Four Languages, Four Stories*. Carlton South; Education Services Australia
- Dekdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fogarty, Robin. (1991). *Ten Way to Integrated Curriculum, The Mindful Scholl: How to Integrate The Curricula*. Palatine, Illinois; IRI: Skylight Publishing
- Keraf, Gorys. (1980). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kostelnik, et. al. (1991). *Teaching Young Children Using Themes*
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik (edisi ketiga)*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, R. (1967). *Mederner Sprachunterricht (Eine Einführung auf Wissenschaftlicher Grundlage)*. München: Max Hueber Verlag.
- Majid, Abdul. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloney, R. & Ross, S. (2016). *Native speaker assistants in the foreign language classroom: a study of seven schools*. Australia: Macquarie University

- Rosyidi, Unifah, dkk. (2012). *Pedoman Penulisan Buku Ajar Peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD*. Jakarta: pusbangprodikpaudni@gmail. com
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Slamet, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soedjito. (1989). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tirtarahardja, Umar & La Sula. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tomlinson, H. B. (2014). *An overview of development in the kindergarten year*. In C. Copple, S. Bredekamp, D. Koralek, & K. Charner (Eds). *Developmentally appropriate practice: Focus on kindergarteners* (pp. 21- 56). Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wardhaugh, R. (2002). *An introduction to sociolinguistics (Fourth Ed.)*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Zuchdi, D. (1997). *Analisis Episode Kesalahan Membaca Nyaring di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*, 4 (4): 45-50